

Optimalisasi Penanggulangan Stunting Melalui Sosialisasi dan Pendampingan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Posyandu Desa Gemuh

¹Liony Ariantika, ²Ahmad Idham Kholid, ³Yogi Dwi Pamungkas, ⁴Agustin Hidayah, ⁵M Fikri Amrullah

¹Prodi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Semarang

²Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

³Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang

⁴Prodi Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

⁵Prodi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

Email korespondensi: lionygingting369@mail.unnes.ac.id

Abstract

Stunting remains a major chronic nutrition problem in Indonesia, including in Batang Regency, Central Java. This community service program aimed to strengthen maternal understanding of stunting prevention and to support village-level nutrition services through education, assistance with supplementary feeding (PMT), and participation in Posyandu activities. The program was implemented in Gemuh Village from July to August 2025 using a descriptive qualitative approach integrated with a Participatory Action Research (PAR) framework. Activities included stunting education for pregnant and breastfeeding mothers; a seven-day targeted PMT scheme for toddlers identified as stunted, with anthropometric re-measurement on the final day; and assistance at five Posyandu points. Evaluation relied on oral question-and-answer responses, field observation, activity documentation, and routine anthropometric monitoring during the program. Qualitatively, participants who initially had difficulty explaining how to prepare simple, nutrient-dense foods identified more appropriate food choices after the education session. The program also supported the continuity of PMT distribution and routine Posyandu services. Because no standardized pre-test and post-test instrument was used, the findings are interpreted as process achievements and qualitative changes in understanding rather than causal evidence of a reduction in stunting prevalence.

Keywords :

stunting, supplementary feeding, nutrition education, posyandu, participatory action research

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah gizi kronis yang penting di Indonesia, termasuk di Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman ibu mengenai pencegahan stunting serta mendukung layanan gizi tingkat desa melalui edukasi, pendampingan Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan partisipasi dalam kegiatan posyandu. Program dilaksanakan di Desa Gemuh pada Juli–Agustus 2025 dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan kerangka Participatory Action Research (PAR). Kegiatan meliputi edukasi stunting bagi ibu hamil dan menyusui, PMT khusus selama tujuh hari bagi balita yang terindikasi stunting disertai pengukuran antropometri ulang pada hari terakhir, serta pendampingan di lima titik posyandu. Evaluasi dilakukan melalui respons tanya jawab, observasi lapangan, dokumentasi kegiatan, serta pemantauan antropometri secara rutin selama pelaksanaan program. Secara kualitatif, peserta yang pada awal sesi masih kesulitan menjelaskan pengolahan makanan sederhana padat gizi dapat menyebutkan pilihan makanan yang lebih sesuai setelah edukasi. Program

juga mendukung kesinambungan pembagian PMT dan layanan rutin posyandu. Karena belum menggunakan instrumen pretest–posttest terstandar, hasil program ditafsirkan sebagai capaian proses dan perubahan pemahaman secara kualitatif, bukan sebagai bukti kausalitas penurunan prevalensi stunting.

Kata Kunci :

stunting, pemberian makanan tambahan, edukasi gizi, posyandu, participatory action research

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan anak serta berimplikasi pada kualitas sumber daya manusia (Syaiful dkk., 2025). Di Jawa Tengah, prevalensi stunting pada tahun 2023 tercatat 20,7% dan masih berada sedikit di atas ambang 20% yang digunakan sebagai penanda masalah kesehatan masyarakat (Jatengprov.go.id, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan stunting tetap membutuhkan intervensi yang konsisten hingga tingkat desa, terutama melalui edukasi keluarga, pemenuhan gizi, dan pemantauan pertumbuhan anak (Permata dkk., 2024).

Secara umum, stunting berkaitan dengan kekurangan gizi kronis yang dapat berlangsung sejak masa kehamilan hingga awal kehidupan anak dan baru tampak jelas ketika tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya (Qoyyimah dkk., 2020). Salah satu strategi yang banyak digunakan dalam pencegahan dan penanganannya ialah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita dan ibu hamil. PMT perlu ditempatkan sebagai bagian dari upaya yang lebih luas karena manfaatnya bergantung pada kecukupan zat gizi, ketepatan sasaran, pemantauan pertumbuhan, serta kesinambungan praktik gizi keluarga (Syaiful dkk., 2025; Haryana dkk., 2025).

Konteks lokal menunjukkan urgensi intervensi tersebut. Kabupaten Batang pernah menempati urutan ke-10 sebagai daerah dengan angka stunting tertinggi di Jawa Tengah, sedangkan data e-PPGBM pada Februari 2022 mencatat prevalensi stunting di Kecamatan Pecalungan sebesar 21,20%. Desa Gemuh termasuk salah satu dari enam desa dengan prevalensi tertinggi di kecamatan tersebut bersama Pretek, Siguci, Gumawang, Gembong, dan Bandung (Bapelitbang, 2022). Data ini menempatkan Desa Gemuh sebagai lokasi yang relevan untuk penguatan edukasi gizi dan dukungan terhadap layanan pencegahan stunting berbasis posyandu.

Permasalahan mitra dalam program ini dirumuskan pada dua kebutuhan utama. Pertama, diperlukan penguatan pemahaman praktis bagi ibu hamil dan menyusui mengenai stunting, gizi seimbang, serta pemanfaatan bahan pangan yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Kedua, diperlukan dukungan terhadap pelaksanaan PMT dan pemantauan pertumbuhan melalui posyandu agar edukasi tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi juga terhubung dengan praktik pelayanan di tingkat desa. Dengan demikian, intervensi diarahkan pada kombinasi edukasi, pendampingan PMT, dan keterlibatan dalam kegiatan posyandu.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, KKN UNNES Giat 12 di Desa Gemuh bertujuan untuk: (1) memperkuat pemahaman sasaran mengenai stunting dan praktik gizi seimbang; (2) mendampingi pelaksanaan PMT, termasuk pemantauan antropometri pada sasaran khusus; dan (3) mendukung kegiatan posyandu di lima dukuh. Kontribusi program terletak pada integrasi edukasi dan pendampingan layanan secara partisipatif, sehingga kegiatan pengabdian tidak hanya mendiseminasikan informasi, tetapi juga mendukung proses pelayanan gizi dan pemantauan pertumbuhan yang telah berjalan di masyarakat.

METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan kerangka *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan tersebut dipilih untuk memungkinkan tim memahami kebutuhan lokal sekaligus melibatkan kader dan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan. Dalam konteks pengabdian, PAR digunakan sebagai kerangka kerja kolaboratif pada tahap identifikasi kebutuhan, pelaksanaan edukasi dan pendampingan, serta evaluasi kegiatan, bukan sebagai desain eksperimen untuk menguji efektivitas kausal (Bradbury, 2022).

Evaluasi program difokuskan pada dua kelompok indikator. Indikator proses meliputi terlaksananya edukasi stunting, pendampingan PMT khusus selama tujuh hari bagi balita yang terindikasi stunting, pengukuran ulang berat dan tinggi badan pada hari terakhir PMT khusus, serta keterlibatan mahasiswa di lima titik posyandu. Indikator hasil jangka pendek dinilai secara kualitatif melalui respons peserta dalam sesi tanya jawab, terutama kemampuan mereka untuk menjelaskan kembali pilihan makanan sederhana yang lebih kaya gizi setelah edukasi. Instrumen yang digunakan berupa panduan materi dan tanya jawab, catatan observasi lapangan, dokumentasi kegiatan, serta hasil pengukuran antropometri rutin yang dilakukan dalam kegiatan posyandu. Program belum menggunakan kuesioner pretest–posttest terstandar, sehingga perubahan pengetahuan tidak dinyatakan dalam persentase atau skor.

Kegiatan dilaksanakan di Desa Gemuh, Kecamatan Pecalungan, Kabupaten Batang. Edukasi stunting dilaksanakan pada 10 Juli 2025, sedangkan pendampingan PMT dan keterlibatan dalam kegiatan posyandu berlangsung selama Juli–Agustus 2025. Pelaksanaan program dibagi menjadi tiga tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim UNNES Giat 12 Desa Gemuh berkoordinasi dengan Ketua PKK dan kader posyandu, kemudian memetakan jadwal serta lokasi kegiatan posyandu bulanan di lima dukuh. Tahap ini juga digunakan untuk menyelaraskan materi edukasi dan bentuk pendampingan dengan kebutuhan pelayanan yang telah berjalan di desa.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, tim menyelenggarakan sosialisasi stunting bagi ibu balita, ibu hamil, dan ibu menyusui; mendampingi PMT khusus bagi balita yang terindikasi stunting; serta membantu kegiatan posyandu. Bantuan pada posyandu mencakup pendaftaran, penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pencatatan KMS, pemantauan tumbuh kembang, serta distribusi PMT sesuai dengan kegiatan yang berlangsung di masing-masing dukuh.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan menelaah keterlaksanaan kegiatan, respons peserta selama tanya jawab, catatan observasi tim, dokumentasi kegiatan, serta hasil pemantauan antropometri yang tersedia selama program berlangsung. Keberhasilan program dalam naskah ini ditafsirkan secara terbatas sebagai pencapaian kegiatan dan perubahan pemahaman secara kualitatif. Evaluasi tidak digunakan untuk menyimpulkan perubahan prevalensi stunting karena durasi program singkat dan tidak tersedia pengukuran sebelum–sesudah yang terstandar pada seluruh sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim KKN UNNES Giat 12 melaksanakan sosialisasi stunting di Dukuh Tempel dengan melibatkan ibu hamil dan ibu menyusui secara partisipatif. Materi mencakup pengertian stunting, ciri dan dampaknya terhadap tumbuh kembang, langkah pencegahan, pentingnya gizi seimbang, serta peran keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Kegiatan tidak hanya berbentuk penyampaian materi, tetapi juga menggunakan tanya jawab untuk menggali pemahaman peserta mengenai pengolahan makanan sederhana yang tersedia di lingkungan Desa Gemuh.



Gambar 1. Sosialisasi Stunting

Respons awal dalam sesi tanya jawab menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih kesulitan menjelaskan cara mengolah bahan pangan sederhana menjadi makanan yang lebih kaya gizi. Setelah materi dan diskusi diberikan, peserta mulai mampu menyebutkan pilihan makanan serta cara memanfaatkan bahan pangan yang lebih sesuai untuk mendukung kebutuhan gizi anak. Temuan ini merupakan indikator perubahan pemahaman secara kualitatif, bukan hasil pengukuran pengetahuan dengan skor. Pola tersebut sejalan dengan Syaiful dkk. (2025), yang menekankan pentingnya pendampingan keluarga dalam pelaksanaan PMT berbahan pangan lokal. Studi intervensi komunitas di Indonesia juga menunjukkan bahwa edukasi, pemantauan pertumbuhan, dan penguatan kapasitas layanan lokal lebih tepat dipahami sebagai komponen yang saling melengkapi dalam pencegahan stunting, bukan sebagai intervensi tunggal yang berdiri sendiri (Beatty dkk., 2024).

1. Pendampingan Pemberian Makanan Tambahan untuk Anak-Anak

Pendampingan PMT dilaksanakan melalui dua skema. Pertama, PMT khusus diberikan selama 7 hari berturut-turut kepada balita yang terindikasi stunting. Pada hari terakhir, dilakukan pengukuran ulang berat dan tinggi badan sebagai bagian dari pemantauan kondisi anak. Skema ini menghasilkan luaran yang jelas berupa kesinambungan pemberian makanan tambahan selama periode pendampingan dan terselenggaranya pemantauan antropometri pada akhir kegiatan. Namun, periode tujuh hari terlalu singkat untuk digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan perubahan status stunting karena stunting merupakan kondisi pertumbuhan kronis yang memerlukan pemantauan jangka panjang.

Kedua, PMT diberikan dalam kegiatan posyandu kepada kelompok sasaran sesuai layanan yang berjalan, termasuk anak, ibu hamil, dan lansia. Integrasi PMT dengan posyandu memungkinkan edukasi gizi diikuti oleh praktik pelayanan dan pemantauan pertumbuhan. Pendekatan ini relevan dengan temuan Setianingsih dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan PMT bagi anak stunting membutuhkan keterlibatan kader dan tenaga terkait serta pemantauan yang konsisten. Dengan demikian, nilai program di Desa Gemuh tidak hanya terletak pada distribusi makanan, tetapi juga pada keterhubungan antara pemberian PMT, edukasi, dan pemantauan secara rutin.



Gambar 2. Pengukuran Tinggi Badan Balita pada Hari Terakhir Pemberian Makanan Tambahan

Menu PMT untuk balita disesuaikan dengan kebutuhan gizi untuk tumbuh kembang serta ketersediaan bahan yang dapat diterapkan dalam konteks lokal. Secara programatik, PMT berfungsi sebagai dukungan pemenuhan asupan serta sebagai media edukasi yang praktis bagi keluarga. Meskipun demikian, naskah ini tidak melaporkan perubahan berat badan atau tinggi badan secara kuantitatif pada tingkat individu, sehingga tidak tepat untuk menyatakan bahwa PMT selama program menurunkan stunting. Temuan program yang lebih kuat dibaca sebagai dukungan terhadap proses pemenuhan gizi dan pemantauan pertumbuhan, sejalan dengan studi mengenai PMT berbasis posyandu yang menekankan pentingnya kesinambungan intervensi dan evaluasi (Chika dkk., 2024).

2. Partisipasi Mahasiswa UNNES Giat 12 dalam Kegiatan Posyandu

Posyandu di Desa Gemuh dilaksanakan di lima titik, yaitu Posyandu Siklus Hidup Angrek, Wijaya Kusuma, Dahlia, Mawar, dan Melati, yang melayani masyarakat dari Dukuh Ampelgading, Dampyak, Gemuh, Tempel, dan Endrokilo. Selama Juli–Agustus 2025, mahasiswa UNNES Giat 12 terlibat dalam pendaftaran bayi dan balita, penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pencatatan KMS, pemantauan tumbuh kembang, pendampingan konsultasi kepada bidan desa, serta pembagian PMT. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa program KKN ditempatkan sebagai dukungan terhadap sistem layanan yang sudah berjalan, bukan sebagai layanan pengganti posyandu.

Kegiatan posyandu melayani berbagai kelompok usia, mulai dari balita, remaja, ibu hamil dan menyusui, hingga lansia. Bagi agenda pencegahan stunting, kontribusi utama program terletak pada penguatan aktivitas yang berkaitan langsung dengan pemantauan pertumbuhan, edukasi gizi, dan pemberian PMT. Integrasi kegiatan mahasiswa dengan kader dan bidan desa juga memperkuat aspek partisipatif program karena pelaksanaannya mengikuti struktur pelayanan di tingkat lokal. Meski demikian, keberhasilan kolaborasi pada tahap ini baru dapat dinilai dari keterlaksanaan kegiatan dan dukungan terhadap proses layanan; dampak jangka panjang terhadap status gizi memerlukan data longitudinal serta tindak lanjut setelah program KKN selesai.



Gambar 3. Pengukuran Tekanan Darah dalam Kegiatan Posyandu Desa Gemuh

Keterbatasan program ini adalah belum digunakannya instrumen pretest–posttest terstandar, belum dilaporkannya jumlah peserta secara rinci pada setiap kegiatan, serta belum tersedianya analisis antropometri individual secara longitudinal. Oleh karena itu, hasil yang disajikan tidak dimaksudkan untuk membuktikan efektivitas kausal program dalam menurunkan prevalensi stunting. Keterbatasan tersebut sekaligus menunjukkan perlunya perbaikan desain evaluasi pada kegiatan pengabdian berikutnya agar perubahan pengetahuan, praktik gizi, dan pertumbuhan anak dapat dinilai secara lebih terukur.

KESIMPULAN

Program KKN UNNES Giat 12 di Desa Gemuh menghasilkan tiga luaran utama, yaitu terlaksananya edukasi stunting bagi ibu hamil dan menyusui, pendampingan PMT khusus selama tujuh hari disertai pengukuran antropometri ulang pada hari terakhir, serta dukungan kegiatan di lima titik posyandu. Berdasarkan respons tanya jawab, terdapat perubahan pemahaman secara kualitatif mengenai pemilihan dan pengolahan makanan sederhana yang lebih kaya gizi. Temuan ini menunjukkan manfaat program pada tingkat proses dan penguatan layanan, tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan penurunan prevalensi stunting karena evaluasi kuantitatif sebelum–sesudah dan pemantauan jangka panjang belum tersedia. Rekomendasi untuk program selanjutnya adalah menggunakan pretest–posttest sederhana yang terstandar, mencatat jumlah dan karakteristik sasaran pada setiap kegiatan, mendokumentasikan komposisi menu PMT, serta melakukan pemantauan antropometri individual secara berkala bersama kader dan tenaga kesehatan. Langkah tersebut akan memperkuat bukti capaian program dan memungkinkan evaluasi dampak yang lebih objektif.

REFERENSI

- Bapelitbang Kabupaten Batang. (2022). *Hasil analisis situasi prevalensi stunting Kabupaten Batang tahun 2022*.
- Beatty, A., Borkum, E., Leith, W., Null, C., & Suriastini, W. (2024). A cluster randomized controlled trial of a community-based initiative to reduce stunting in rural Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 20(2), Article e13593. <https://doi.org/10.1111/mcn.13593>
- Bradbury, H. (Ed.). (2022). *The Routledge handbook of research on action research*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003029328>

- Chika, S., Andini, P., Syafii, U. A., & Cahyani, A. A. F. (2024). Pencegahan stunting melalui pemberian makanan tambahan dalam kegiatan Posyandu di Desa Kliris Kendal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penerapan Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.25299/jpmpip.2024.16178>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2023). *The SAGE handbook of qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Haryana, N., Khansa, G. K., Imani, N. M. R., Ramahdhani, M. N. R., & Fahdil, M. N. (2025). Implementasi program PMT untuk ibu hamil dalam pencegahan stunting, underweight, dan wasting di Kelurahan Jumerto, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(1), 1388–1393. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.4153>
- Jatengprov.go.id. (2024, September 5). *Berhasil turunkan stunting, Pemprov Jateng peroleh insentif fiskal Rp6,45 miliar*. <https://jatengprov.go.id/publik/berhasil-turunkan-stunting-pemprov-jateng-peroleh-insentif-fiskal-rp645-miliar/>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Permata, A., Choirunnisa, A., Fitria, N., Styarningsih, S. N., & Sasmita, V. D. (2024). Optimalisasi penanggulangan stunting melalui sosialisasi dan pembagian PMT di Posyandu Desa Tulung. *Jurnal Bina Desa*, 6(3), 295–300. <https://doi.org/10.15294/jbinadesa.v6i3.12351>
- Qoyyimah, A. U., Hartati, L., & Fitriani, S. A. (2020). Hubungan kejadian stunting dengan perkembangan anak usia 24-59 bulan di Desa Wangen Polanharjo Klaten. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 66–79. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v12i01.366>
- Setianingsih, H. P., Wahyuni, E. T., & Lutfiah, F. (2024). Implementation of supplementary feeding for stunted children. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 13(1), 77–88. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v13i1.13734>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syaiful, Sukmawati, Ahmad, Haris, A., & Arismansyah. (2025). Pendampingan dan optimalisasi peran keluarga dalam mendukung pelaksanaan program pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal menuju penurunan prevalensi stunting di Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima-NTB. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Bidang Ilmu Keperawatan "OPTIMAL"*, 2(1), 191–202.